

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perdagangan barang dan jasa antar negara yang dilakukan berdasarkan perjanjian yang telah disetujui sebelumnya disebut perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki peran penting pada perekonomian suatu negara, yaitu dapat memperluas pasar dan keuntungan. Adanya perdagangan internasional, setiap negara dapat melakukan kegiatan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, yang bertujuan agar tidak terdapat kelebihan maupun kekurangan sumber daya di masing-masing negara tersebut (Sonia and Setiawina 2016). Dalam kegiatan perdagangan internasional terdapat kegiatan ekspor dan impor sebagai sarana pertukaran barang dan jasa antar negara.

Seperti yang disebutkan dalam qur'an surah An-Nisa' ayat 29 terkait dengan perdagangan, sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.” Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT menganjurkan untuk melakukan perngniagaan atau perdagangan untuk memenuhi kebutuhan

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan antar negara. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah daerah milik Republik Indonesia yang mencakup seluruh daerah tertentu yang ada di bagian Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Ekspor dapat terjadi pada saat suatu negara dapat memproduksi barang atau jasa dalam jumlah yang lebih besar dan kebutuhan di negara tersebut sudah terpenuhi. Hasil transaksi dari ekspor akan memperoleh nilai uang dalam valuta asing yang disebut sebagai devisa, yang merupakan salah satu pemasukan negara.

Ekspor dikenal sebagai seseorang atau lembaga yang melakukan kegiatan ekspor. Ekspor memiliki dampak signifikan pada perekonomian suatu negara karena dapat memperluas pasar domestik untuk barang-barang manufaktur dan meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan lapangan kerja. Dalam menjalankan ekspor, dapat dilakukan oleh badan hukum atau perseorangan dalam skala besar atau skala kecil. Di Indonesia ada dua jenis ekspor, yaitu ekspor migas dan ekspor non-migas. Contoh ekspor migas antara lain, minyak bumi dan gas, sedangkan contoh ekspor non-migas antara lain, hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, kerajinan, barang industri, jasa, dan mineral hasil tambang.

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekspor (Saleh Mejaya, Fanani, and Mawardi 2016). Data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2018 hingga 2023 tertera sektor non-migas memiliki nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan sektor migas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor non-migas menjadi sektor utama dalam kegiatan ekspor Indonesia dalam jangka waktu 5 tahun terakhir.

Salah satu komoditi ekspor non-migas adalah hasil perkebunannya, yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) yang dapat menghasilkan devisa untuk negara. Hal ini penting untuk perekonomian suatu negara (Nugraheni, Kumaat, and Mandei 2021). Menurut data pada tahun 2021 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia seluas 14,66 juta hektar. Awalnya perkebunan kelapa sawit komersial hanya berlokasi di Pulau Sumatra, tetapi saat ini perkebunan kelapa sawit dapat ditemukan di berbagai pulau lainnya.

Selama beberapa tahun terakhir, minyak kelapa sawit telah diakui sebagai salah satu komoditas pertanian utama untuk ekspor Indonesia (Perdana 2018). Pertumbuhan ekspor minyak kelapa sawit didorong oleh adanya permintaan dan harga yang bersaing dengan minyak nabati yang dikonsumsi paling banyak. Minyak kelapa sawit yang merupakan salah satu jenis minyak nabati hasil olahan dari kelapa sawit yang berperan penting sebagai komoditi ekspor non-migas Indonesia. Sejak 2006, produksi CPO tertinggi didunia adalah Indonesia, disusul oleh Malaysia (Nurcahyani, Masyhuri, and Hartono 2018).

Tabel 1.1
Volume Ekspor CPO Indonesia

Tahun	Volume	Presentase
2017	28.770,3	-
2018	29.302,4	2%
2019	29.547,9	1%
2020	27.326,1	-8%
2021	26.990,0	-1%
2022	26.220,6	-3%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 10 negara utama tujuan ekspor yang mengalami fluktuasi pada tahun 2018 hingga 2022. Secara keseluruhan, volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia kemungkinan disebabkan oleh adanya pandemic covid-19 yang melanda di berbagai negara terutama di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), volume ekspor *CPO* pada tahun 2018 adalah 29,3 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2019 1% lebih tinggi, yaitu mencapai 29,5 juta ton. Tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga -8% yaitu menjadi 27,3 juta ton, penurunan ini terjadi juga pada tahun berikutnya hingga tahun 2022, penurunan tersebut sebesar -3% dengan volume 26,2 juta ton.

Berdasarkan data United States Department of Agriculture (USDA), produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia adalah Indonesia dan Malaysia. Pada periode 2022/2023 produksi *CPO* Indonesia mencapai 45,6 juta ton dan Malaysia mencapai 18,8 juta ton. Kedua negara tersebut menguasai 83% pasar *CPO* di dunia. Data dari portal informasi Indonesia menunjukkan bahwa *CPO* Indonesia menguasai 59% pangsa pasar dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 10 negara utama tujuan ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia antara lain adalah India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, dan Singapura.

Ada beberapa faktor dapat menyebabkan pesatnya perkembangan minyak kelapa sawit Indonesia (Prabowo, Hardyastuti, and Darwanto 2021). Pertama,

adalah kondisi alam Indonesia yang memadai untuk pertumbuhan komoditas kelapa sawit. Kedua, adalah tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Ketiga, adalah tren meningkatnya pandangan di kalangan petani bahwa adanya peluang kelapa sawit sebagai komoditas dengan harga yang stabil dan akan selalu dibutuhkan di pasar internasional.

Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara bisa menjadi salah satu faktor peningkatan permintaan global terhadap CPO. Ketika PDB suatu negara meningkat maka semakin besar peluang negara tersebut untuk melakukan ekspor maupun impor. Menurut penelitian (Trisakti et al. 2023), PDB negara tujuan ekspor CPO Indonesia berpengaruh terhadap Ekspor produk kelapa sawit Indonesia.

Menurut data dari *World Bank*, Produk Domestik Bruto (PDB) pada 10 negara utama importir minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Amerika Serikat memiliki total PDB tertinggi diantara 9 negara lainnya sebesar 25.462,70 milyar USD pada tahun 2022, sedangkan Pakistan memiliki total PDB terendah dibandingkan 9 negara lainnya sebesar 376,53 milyar USD pada tahun 2022.

Dalam perdagangan internasional penjualan suatu produk menggunakan pembayaran yang berupa valuta asing atau devisa. Devisa merupakan semua barang yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran internasional dan diterima di seluruh dunia. Sedangkan valuta asing adalah mata uang asing yang digunakan sebagai alat pembayaran di luar negeri (Basuki and Prawoto 2014). Harga internasional digunakan agar memudahkan perhitungan harga, satuan mata uang yang digunakan adalah USD. Harga internasional adalah harga suatu produk yang

berlaku di pasar global. Harga internasional dapat berpengaruh terhadap ekonomi suatu negara, terutama negara yang melakukan impor atau ekspor pada komoditas tertentu, seperti minyak kelapa sawit. Harga internasional minyak kelapa sawit menjadi tolak ukur untuk ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Harga minyak kelapa sawit di pasar internasional yang meningkat dapat meningkatkan volume ekspor. Hubungan antar harga internasional dan volume ekspor adalah bahwa ketika harga komoditas di pasar global lebih tinggi dibandingkan dengan harga di pasar domestik maka permintaan terhadap minyak kelapa sawit Indonesia akan meningkat yang mengakibatkan volume ekspor minyak kelapa sawit juga meningkat (Advent, Zulgani, and Nurhayani 2021). Menurut data dari *International Monetary Found (IMF)*, harga minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2018 mencapai 559,85 US\$/mt. Sedangkan harga domestic minyak kelapa sawit Indonesia lebih rendah yaitu hanya 472,5 US\$/mt. Bisa disimpulkan bahwa harga di pasar internasional yang tinggi memungkinkan untuk meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia bertambah seiring dengan kebutuhan masyarakat yang meningkat. Kebutuhan negara akan minyak kelapa sawit dari Indonesia juga dipengaruhi oleh jumlah konsumsi negara pengimpor. Banyaknya jumlah konsumsi minyak kelapa sawit dari negara tersebut dapat mengakibatkan peningkatan permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Jumlah konsumsi minyak kelapa sawit berpengaruh secara tidak langsung terhadap permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Dalam waktu jangka panjang, terlihat adanya permintaan global yang cenderung meningkat terhadap minyak

kelapa sawit yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk di seluruh dunia, yang pada akhirnya akan mendorong konsumsi produk-produk yang berbahan dasar minyak kelapa sawit semakin tinggi (Ewaldo 2017).

Menurut *United States Department of Agriculture (USDA)* menunjukkan data konsumsi *CPO* pada 10 negara utama pengimpor minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan 2022 dengan satuan ribu metrik ton/mt. United States atau Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah konsumsi terbanyak yaitu sebesar 1.889 ribu /mt pada tahun 2022. Sedangkan Singapura menjadi negara dengan jumlah konsumsi terendah dengan jumlah 131 ribu /mt. Dengan ditemukan teknologi yang semakin canggih, otomatis kebutuhan masyarakat terhadap minyak kelapa sawit sebagai produk turunan pertama kelapa sawit akan meningkat.

Selain jumlah konsumsi *CPO*, tingkat inflasi juga dapat mempengaruhi ekspor. Inflasi yaitu suatu keadaan dimana adanya peningkatan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dalam suatu periode. Peningkatan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat diartikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan harga barang lain. Tingkat inflasi pada negara importir mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, karena secara tidak langsung volume ekspor minyak kelapa sawit yang meningkat dapat menyebabkan inflasi (Pratomo and Saputra 2022).

Keempat variable diatas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang diteliti oleh Anita Tiara, Jakaria, dan Syafri (2023) menggunakan variable Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil penelitiannya

menunjukkan PDB negara tujuan ekspor CPO Indonesia berpengaruh positif terhadap Ekspor produk kelapa sawit Indonesia. Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel harga CPO Internasional menunjukkan bahwa harga CPO internasional berpengaruh negative signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Nuryanto and Ekasari 2023). Variable konsumsi CPO secara statistic berpengaruh negative signifikan yaitu perubahan jumlah konsumsi CPO berpengaruh negative terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Rosita, Haryadi, and Amril 2014). Lalu variable inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Pratomo and Saputra 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, ekspor minyak kelapa sawit berperan penting dalam kegiatan ekspor. Indonesia merupakan negara produsen minyak kelapa sawit terbesar, yang dimana menjadikan ekspor sebagai salah satu sektor yang dapat memajukan perekonomian Indonesia. Kemudian ditemukan adanya permasalahan dari volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2018 hingga 2022 yang secara keseluruhan mengalami penurunan. Berkaitan dengan masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Produk Domestik Bruto, Harga CPO Internasional, Konsumsi CPO, dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kelapa Sawit Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Harga CPO Internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah konsumsi pada negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh inflasi negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan masalah yang akan diteliti adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Harga CPO Internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsumsi CPO pada negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak yang terkait diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa untuk menambah wawasan tentang permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di beberapa negara.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi minyak kelapa sawit Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional dan dapat membantu meningkatkan pangsa pasar ekspor dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu untuk memahami persyaratan pasar global.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah yang diperlukan dalam penelitian ini supaya lebih spesifik. Pembatas masalah yang ada di penelitian ini berupa faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dari 10 negara tujuan ekspor utama antara lain adalah antara lain adalah India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, dan Singapura. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 tahun yaitu dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB), Harga *CPO* Internasional, konsumsi *CPO*, dan Pajak Impor sebagai variable independen, dan volume ekspor *CPO* Indonesia sebagai variable dependen.